

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keterampilan komunikasi merupakan model dalam menumbuhkembangkan fondasi dalam berinteraksi antara individu dengan lingkungan, komunikasi juga merupakan bentuk penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi pada kaidahnya merupakan penyampaian informasi melalui bicara dan bahasa, tekanan, kecepatan, intonasi, kualitas suara, pendengaran dan pemahaman, ekspresi muka, dan gerak-isyarat tangan (Samuel Kirk, dalam Permanarian: 2007).

Bagi seorang anak, belajar komunikasi merupakan tugas perkembangan yang utama setelah menguasai bahasa dan bicara. Keterampilan berkomunikasi sangat penting untuk menunjang kebutuhan sehari-hari setiap individu. Tidak semua anak dapat berkembang sesuai dengan anak pada umumnya, salah satunya adalah anak tunarungu yang memiliki hambatan pada pendengarannya, anak tunarungu hanya dapat mengoptimalkan kemampuan berkomunikasi melalui indera visualnya.

Menurut Permanarian (1996) Anak tunarungu adalah seorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan pendengaran yang mengakibatkan anak tunarungu kesulitan dalam menerima informasi melalui bahasa yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akibat kondisinya tersebut berdampak terhadap perkembangannya, salah satunya terhadap keterampilan komunikasi.

Dampak yang ditimbulkan dari hambatan pendengaran pada anak tunarungu yaitu terlambatnya perkembangan keterampilan komunikasi secara ekspresif

maupun reseptif. Keterbatasan keterampilan komunikasi dapat menyebabkan masalah dalam belajar anak sehingga akan mengalami prestasi belajar yang rendah, selain itu kesulitan berkomunikasi mengarah kepada terisolasi dan rendahnya konsep diri pada anak. Contohnya dalam kegiatan pembelajaran dikelas, anak tidak optimal dalam mencerna segala sesuatu yang disampaikan guru secara verbal yang mengakibatkan tidak adanya proses timbal balik dalam kelangsungan pembelajaran antara guru dan anak. Selain itu anak cenderung tidak mudah bergaul dengan lingkungannya karena terbatasnya keterampilan berkomunikasi dengan lingkungan. Dampak tersebut tidak hanya akan menimbulkan hambatan pada proses perkembangan komunikasinya, tapi akan berdampak pada perkembangan yang lainnya.

Pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak mendengar, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan bicara dan bahasa, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi. (Sutjihati, 1996). Penjelasan tersebut menegaskan bahwa anak tunarungu memiliki intelegensi yang sama dengan anak mendengar, tetapi karena anak tunarungu memiliki hambatan dalam kemampuan bicara dan bahasa sehingga keterampilan berkomunikasi anak tunarungu terhambat dan mengakibatkan anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam memperoleh informasi yang diterimanya. Sejalan dengan pendapat diatas bahwa perkembangan kognitif anak tunarungu dipengaruhi oleh perkembangan bicara dan bahasa. Kesulitan lainnya yang muncul sebagai akibat dari ketunarunguan adalah berhubungan dengan bicara, membaca, menulis, tetapi tidak berhubungan dengan tingkat intelegensi (Rahardja, 2006).

Anakmendengar memperoleh bahasa melalui indera pendengarannya, anak dapat memperoleh informasi dan pembelajaran secara otomatis dari proses mendengar, sedangkan anak tunarungu tidak bisa menerima informasi secara otomatis seperti anak pada mendengar, proses penerimaan informasi anak tunarungu melalui indera visualnya, sehingga untuk mendidik mereka menjadi anak yang berkualitas diperlukan layanan pendidikan khusus, karena anak

tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi akibat dari dampak ketunarunguannya.

Anak memerlukan pembelajaran sedini mungkin dalam perkembangan bahasanya untuk menunjang keterampilan komunikasi dengan lingkungannya. Tanpa adanya keterampilan berkomunikasi, anak akan sulit untuk bisa bertahan di lingkungan tempat dia berada. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam perkembangan selanjutnya, Pengaruh timbal balik yang diberikan oleh orang tua dan anak melampaui interaksi spesifik memiliki pengaruh yang cukup tinggi (Santrock, 2007: 158).

Menurut Bronfenbrenner (1917) dalam teori ekologi menyatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Menurut Bronfenbrenner, bahwa perkembangan dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan, yang berkisar antara lima konteks dasar mengenai interaksi langsung dengan orang-orang hingga konteks budaya secara luas. Lima sistem itu adalah *mikrosistem* (setting yang paling dekat dengan individu seperti keluarga, orang tua, guru, sekolah dan lingkungannya), *mesosistem* (hubungan antara faktor-faktor yang meliputi hubungan dalam mikrosistem), *ekosistem* (Lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan individu), *makrosistem* (budaya yang ada pada lingkungan individu), dan *kronosistem* (kondisi sosiohistoris yang ada pada lingkungan anak).

Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa lingkungan dimana anak tinggal dan berkembang sangat berpengaruh untuk perkembangan dan kemajuan anak. Peran orang tua, guru, keluarga dan lingkungan sekitarnya merupakan faktor pendukung dan penentu langkah awal untuk perkembangan anak terutama pembentukan komunikasi awal pada anak. Orang tua dan keluarga sangat perlu untuk memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan agar mereka dapat memberikan pendidikan dan pengasuhan secara optimal kepada anaknya. Dalam penanganan anak tunarungu tentunya keseriusan orang tua untuk melaksanakan stimulasi terhadap anak sangat penting, terutama bagaimana caranya orang tua

bisa memahami bahasa anak dengan baik, agar terjadi saling interaksi komunikasi yang sejalan dengan anak, dan akan membawa anak mencapai kepada potensi yang lebih tinggi.

Pemberian stimulasi dini sangat diperlukan, dengan adanya keterlibatan keluarga yang sangat berperan penting untuk anak yang mengalami ketunarunguan di bandingkan dengan anak-anak yang dalam perkembangannya tidak mengalami hambatan ketunarunguan. Setiap anak berhak untuk hidup dalam suatu keluarga yang mampu menjamin kelangsungan perkembangannya. Hal ini selaras dengan pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam mukadimah konvensi hak-hak anak 1989 (Convention on The Rights of The Child) bahwa anak demi perkembangan jiwanya secara penuh dan serasi hendaknya tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan keluarga dengan suasana bahagia, penuh kasih sayang dan perhatian. Khusus bagi anak yang mengalami cacat fisik maupun mental dinyatakan dalam pasal 23 bahwa anak yang cacat fisik dan mental hendaknya menikmati kehidupan penuh dan layak dalam keadaan-keadaan yang menjamin martabat, meningkatkan kepercayaan diri dan mempermudah peran serta aktif anak dalam masyarakat (Ekowarni, dalam Permanarian, 2010).

Dari hasil studi pendahuluan di kelas dasar (D3, D4, D5, dan D6) pada salah satu SLB di kabupaten Garut terdapat beberapa anak tunarungu yang memiliki keterampilan komunikasi rendah, pada bahasa ekspresif dan reseptifnya anak belum bisa mengungkapkan dan memahami apa yang diucapkan orang di sekelilingnya, sehingga hal tersebut mengakibatkan tidak tercapainya proses komunikasi dua arah. Menurut pemaparan beberapa guru, hal itu menyebabkan terganggunya proses pembelajaran di kelas, akibatnya informasi yang di sampaikan guru tidak di pahami anak. Prestasi dari hasil belajar yang dimiliki anak dibawah rata-rata dan terlihat seperti anak yang memiliki kecerdasan rendah.

Jika hambatan pada keterampilan komunikasi pada anak dapat di minimalisir sedini mungkin, maka kemampuan pada anak tunarungu itu dapat berkembang secara optimal, karena anak-anak tersebut memiliki intelegensi rata-rata. Anak tunarungu yang keterampilan komunikasinya baik, memiliki keterampilan bahasa

ekspresif dan reseptif yang memadai, dan mereka sangat terlatih dalam berkomunikasi dengan lingkungannya bahkan dengan orang asing sekalipun. Anak tunarungu yang memiliki keterampilan komunikasi baik pada proses pembelajaran di kelas sangat bagus sehingga informasi yang disampaikan guru dapat di pahami oleh anak. Siswa-siswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik cenderung memiliki prestasi yang unggul. Ketidakmampuan anak dalam berkomunikasi di duga diakibatkan kurangnya dukungan dari keluarga dan orang tua, Ketidapkahaman orang tuadalam perkembangan komunikasi anaknya merupakan dampak dari kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya perkembangan komunikasi anak tunarungu untuk tumbuh kembang anak selanjutnya. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu program pelatihan orang tua untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak tunarungu sesuai dalam kemampuan bahasa anak agar orang tua dapat mengajarkan secara mandiri dan dilakukan dengan mudah, murah, tepat guna dan hasil akhirnya anak tunarungu akan memiliki keterampilan komunikasi yang baik serta perkembangan yang optimal.

Melalui penelitian inidari hasil analisis data dan teori, akanmerumuskan suatu program pelatihan orang tua untuk meningkatkan keterampilan orang tua dalam mengembangkan keterampilan komunikasi bagi anaknya yang tunarungu. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tuaanak tunarungu sejak dini tentang apa yang seharusnya dilakukan dalam memberikan penanganan pada perkembangan anak terutama perkembangan keterampilan komunikasinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan Program Pelatihan Orang Tua Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Tunarungu Kelas Dasar?”

## **C. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah “*Pengembangan Program Pelatihan Orang tua Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Tunarungu Kelas Dasar*”

Melihat dari fokus penelitian tersebut, dihasilkan beberapa pertanyaan agar penelitian lebih terarah. Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif keterampilan berkomunikasi siswa anak tunarungu kelas dasar D3, D4, D5 dan D6?
2. Bagaimana perlakuan orang tua, keluarga, guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak tunarungu kelas dasar?
3. Program pelatihan orang tua yang seperti apakah yang dapat mengembangkan keterampilan komunikasi anak tunarungu kelas dasar?
4. Bagaimanakah efektivitas program pelatihan orang tua dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak tunarungu kelas dasar?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Seperti yang telah diungkapkan pada latar belakang permasalahan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dalam melaksanakan tugas perkembangannya. Orang tua sebagai orang dewasa *terdekat* dengan anak memiliki peranan sangat penting, mereka haruslah mendorong dan membuat untuk menjalani tugas perkembangannya. Begitu pula peran orang tua untuk perkembangan komunikasi anak dengan hambatan pendengaran tentu sangat diperlukan, maka dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak dengan hambatan pendengaran.

*Adapun* tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Tujuan Penelitian Secara Umum

Untuk menemukan rumusan program pelatihan orang tua dalam mengembangkan keterampilan komunikasi ekspresif dan reseptif anak tunarungu kelas dasar.

##### 2. Tujuan Penelitian Secara Khusus

- a. Mendeskripsikan keterampilan berkomunikasi anak tunarungu kelas dasar
- b. Mendeskripsikan perlakuan orang tua, keluarga, guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak tunarungu kelas dasar
- c. Menyusun program pelatihan orang tua yang seperti apakah yang dapat mengembangkan komunikasi anak tunarungu kelas dasar
- d. Melihat uji coba efektivitas program pelatihan orang tua dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak tunarungu kelas dasar?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil *penelitian* ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Secara praktis, adanya perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik anaknya yang tunarungu dan memperbaiki pelaksanaan pola asuh terhadap anak tunarungu di rumah.
2. Secara teoritis, hendaknya penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengayaan disiplin ilmu pendidikan khusus.